

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibadah haji merupakan salah satu dari rukun Islam yang kelima. Para ulama sepakat bahwa hukumnya wajib (*fardhu 'ain*) bagi kaum muslim yang *Istitha'ah* dalam segi ekonomi, jasmani, rohani, dan pemahaman tentang tata cara ibadah haji dengan baik dan benar. Ibadah haji dan umrah sangat dianjurkan bagi seseorang yang sudah *baligh* atau sudah memenuhi syarat (*mukallaf*) (S. Wulandari et al., 2023).

Secara *syara'*, haji merupakan niat untuk mengunjungi *Baitullah al-Haram* guna menunaikan kewajiban kepada Allah. Dalam bahasa, haji bisa diartikan sebagai "*Al-Qashdu*" yang berarti menyengaja sesuatu yang agung atau mendatangi sesuatu. Ada juga yang menafsirkannya sebagai ziarah ke tempat tertentu, pada waktu tertentu, dan dengan amalan tertentu untuk beribadah. Adapun umrah, secara bahasa berarti "ziarah", sedangkan menurut *syara'* adalah mengunjungi Ka'bah, melakukan tawaf, dan mencukur rambut sesuai dengan aturan yang berlaku. (S. Wulandari et al., 2023).

Ibadah haji dan umrah merupakan manifestasi dari rasa syukur, pengorbanan, dan ketaatan dalam menjalankan perintah Allah Swt. Ibadah haji tidak hanya terdapat dalam hukum islam, namun juga telah diatur dalam regulasi hukum yang ada di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar, Indonesia telah

menjadikan ibadah haji sebagai tradisi tahunan yang kaya akan makna. Dengan demikian, jemaah haji Indonesia harus mengikuti aturan-aturan dari pemerintah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan kepada jemaah haji. Ini dilakukan dengan menyediakan berbagai fasilitas, kemudahan, keamanan, dan kenyamanan yang dibutuhkan warga negara saat menunaikan ibadah haji.

Meski setiap tahun ibadah haji terus dilaksanakan, tidak ada penyelenggaraannya yang tanpa masalah. Berdasarkan Observasi pada kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional tahun 2024 di Hotel Ibis Cikarang, Kabag TU Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Barat Drs. H. Muhammad Ali Abdul Latif, M. Ag., saat menjadi pembicara menyampaikan,

“Tidak ada penyelenggaraan haji yang benar-benar sempurna”,

Kemudian Ali Abdul Latif mencontohkan permasalahan penyelenggaraan ibadah haji tahun 2024 seperti kurangnya bimbingan manasik, data manifes kesehatan jemaah tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, keterlambatan penetapan kuota haji, dan proses penetapan visa jemaah terpisah kloter (Nurwidiawati, 2024).

Dilansir juga dari website inilah.com, peneliti haji dan umrah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dadi Darmadi mengakui penyelenggaraan ibadah haji tahun 2025 lebih buruk dibandingkan tahun sebelumnya.

“Keluhan (penyelenggaraan ibadah haji) 2025 lebih buruk dari 2024 ada benarnya, terutama soal bus, tenda, visa furoda dan kartu Nusuk, meski kesehatan dan keberangkatan lebih baik”

Menurutnya, masalah muncul karena koordinasi antar lembaga kurang solid, *syarikah* Saudi tidak memenuhi standar, kurangnya edukasi atau bimbingan kepada jemaah dan cuaca panas ekstrem yang sulit di atasi (Rizky, 2025).

Berbicara mengenai bimbingan manasik, berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 14 Tahun 2012 yang diubah oleh PMA Nomor 29 Tahun 2015 (Pasal 15 Ayat 1), pemerintah wajib memberikan bimbingan manasik kepada jemaah haji. Bimbingan ini dimulai sejak sebelum keberangkatan, berlanjut selama perjalanan, hingga di Tanah Suci. Ruang lingkup bimbingan manasik haji mencakup materi dan praktik tentang ibadah haji, pelayanan dan perjalanan haji, kesehatan, serta hak dan kewajiban jemaah haji (Khoirudin, 2020).

Ibadah haji tidak akan pernah lepas dari seorang pembimbing yang berperan penting dalam memberikan pemahaman dan panduan kepada calon jemaah haji mengenai pelaksanaan rukun-rukun haji, tata cara, serta aspek-aspek ibadah haji lainnya. karena pembimbing ibadah haji merupakan orang yang menguasai pengetahuan tentang haji sebagai penunjuk jalan bagi jemaah haji, yang mana telah mengikuti orientasi pembimbing haji dan umrah untuk bertugas membimbing jemaah haji.

Sehingga nantinya jemaah haji mendapatkan predikat kemabruran dengan mengikuti kegiatan bimbingan manasik haji. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan manasik haji harus dibimbing oleh pembimbing manasik haji yang profesional.

Pembimbing manasik haji diharapkan memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat memberikan arahan dengan tepat kepada calon jemaah, sehingga mereka bisa melaksanakan ibadah haji dengan baik. Pembekalan dan pelatihan

yang diberikan kepada para calon pembimbing manasik haji menjadi sangat penting. Untuk menciptakan jemaah haji yang mandiri, dibutuhkan pembimbing ibadah haji yang profesional dan kompeten di bidangnya. Pembimbing dengan tingkat profesionalisme tinggi sangat penting perannya dalam memastikan jemaah mendapatkan pemahaman yang baik (Fitriyani, 2024).

Oleh karena itu, Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki satu program untuk meningkatkan kualitas pembimbing manasik haji adalah kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional. Dalam upaya menstandarisasi pembimbing, pemerintah berusaha memastikan setiap pembimbing manasik haji dan umrah memiliki kompetensi dan visi yang selaras dengan kebijakan pemerintah. Standarisasi ini mencakup kemampuan pembimbing dalam memberikan materi bimbingan yang lengkap, mulai dari aspek ibadah, perjalanan, kesehatan, hingga hak dan kewajiban jemaah haji (Hamid, 2020).

Kegiatan sertifikasi pembimbing haji merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan pembimbing manasik yang berkualitas dan mumpuni (Fitriyani, 2024), karena kualitas sebuah KBIHU atau Travel Haji dan Umrah dilihat dari seorang pembimbing tersebut yang mengikuti sertifikasi haji. Dilansir dari website Kementerian Agama Republik Indonesia, kemenag.go.id, menurut Dr. KH. Arsad Hidayat, Lc. MA., yang merupakan Direktur Bina Haji Ditjen Penyelenggaraan Haji Dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah menegaskan untuk melakukan pembinaan. Hal demikian, mutu layanan manasik dan bimbingan ibadah haji harus dijaga dengan pendekatan yang profesional, yang mana petugas

atau pembimbing harus mengikuti kegiatan sertifikasi pembimbing ibadah haji profesional (Khoeron, 2022).

Namun, meskipun pelatihan pembimbing manasik haji sudah dilaksanakan secara rutin, masalah yang sering muncul adalah mengenai sejauh mana program ini berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme pembimbing manasik haji. Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Hilman Latief, menjelaskan bahwa pembimbing manasik haji harus memiliki standar kompetensi kerja yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang meliputi kemampuan untuk memberikan bimbingan sesuai standar, memiliki sikap yang etis dan bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan di lapangan (Fadilasari, 2023).

Sertifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembimbing ibadah manasik haji memiliki standar kompetensi dalam menjalankan tugas sebagai seorang pembimbing. Pelaksanaan sertifikasi tersebut diatur berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, terdapat dua jenis program sertifikasi untuk pembimbing manasik haji. Pertama adalah Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Reguler, yang diatur dalam Keputusan Nomor D/223 Tahun 2015 dan perubahannya di Keputusan Nomor D/127 Tahun 2016. Kedua, ada Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Khusus, yang pedomannya diatur dalam Keputusan Nomor D/316 Tahun 2016.

Kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji dan umrah profesional dilaksanakan dalam rangka pelatihan dari segi kebijakan, metode, materi, dan pelaksanaan manasik. Sehingga tingkat profesionalisme peserta sertifikasi pembimbing manasik haji merupakan bentuk keberhasilan dan kepuasan dalam

memahami teori dan praktik yang diberikan oleh asesor atau narasumber kegiatan sertifikasi. Kualitas pembimbing manasik haji menjadi suatu hal yang penting untuk meraih predikat profesional untuk membimbing para calon jemaah haji di Indonesia (Sarhini et al., 2020).

Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji merupakan langkah penting untuk memastikan kualitas bimbingan haji yang profesional. Pelatihan sertifikasi tidak hanya mengajarkan materi dasar haji, tetapi juga menanamkan sikap profesionalisme yang dibutuhkan oleh seorang pembimbing. Tanpa sertifikasi, kualitas bimbingan haji akan terancam dan merugikan banyak pihak, termasuk jemaah dan penyelenggara ibadah haji (R. Wulandari, 2021). Dalam pembukaan kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional tahun 2024 di Hotel Ibis Cikarang, Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yakni Bapak Dr. KH. Mukhlis Aliyudin, M. Ag menyampaikan pembinaan sertifikasi ini penting karena berhubungan langsung dengan jemaah dan berimplikasi dalam ikhtiar mewujudkan kemandirian jemaah (Nufus, 2024).

"Kualitas layanan bimbingan haji unsur pentingnya adanya pembimbing yang kompeten dan memenuhi standar kompetensi penilaian proses bimbingan haji profesional".

Ditinjau beberapa penelitian sudah banyak yang meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terhadap peningkatan profesionalisme pada pembimbing haji yang mengikuti kegiatan sertifikasi. Peneliti menyoroti beberapa penelitian utama yang dijadikan acuan seperti ungkapan dari Abdul Sattar dan Hasyim Hasanah (2023) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan sertifikasi dilakukan secara terstruktur dengan *pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen

yang sama, sehingga peningkatan dapat diukur secara objektif. Lingkungan pelatihan yang kondusif mendorong motivasi dan keterlibatan aktif peserta. Adanya ketentuan ketat seperti kewajiban mengikuti minimal 8 jam pelajaran meningkatkan kedisiplinan. Materi pelatihan yang komprehensif mencakup aspek teoritis dan praktis, serta penggunaan pendekatan pembelajaran aktif turut memperkuat pemahaman. Dan Penggunaan teknologi dalam evaluasi, serta standarisasi pelatihan berdasarkan pedoman resmi, memastikan kualitas dan konsistensi pelatihan. Semua faktor ini terbukti secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan peserta berdasarkan hasil uji statistik (Sattar & Hasanah, 2023). Hal ini juga didukung oleh Ahmad Kartono dan Nabila Utami (2023) yang mengungkapkan bahwa adanya kebijakan dan dukungan dari pemerintah menjadi landasan kuat dalam pelaksanaan sertifikasi pembimbing manasik haji. Kesiapan panitia dan kerja sama antara Kementerian Agama dan Instansi Pendidikan mendukung kelancaran proses pelaksanaan. Peserta yang memenuhi syarat administrasi dan telah memiliki pengalaman di bidang perhajian juga turut menunjang keberhasilan program. Materi pembelajaran yang disusun secara komprehensif mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus meningkatkan pemahaman peserta. Dan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan nilai, sebagai bukti efektivitas pelatihan. Faktor-faktor pendukung lainnya termasuk ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan finansial, serta keterlibatan asesor dan narasumber yang kompeten di bidangnya. Semua faktor ini secara sinergis berkontribusi pada peningkatan profesionalisme

pembimbing manasik haji (Kartono & Utami, 2023). Kemudian dalam Novita Nurhasanah (2023), mengungkapkan bahwa penerapan manajemen yang baik dalam proses sertifikasi, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Sertifikasi dilaksanakan dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten seperti tim asesor dan narasumber berpengalaman, serta menggunakan kurikulum yang sesuai standar Kementerian Agama. Selain itu, kerja sama antara Fakultas dengan instansi terkait, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta komitmen peserta dalam mengikuti proses pelatihan juga menjadi faktor penting. Semua unsur ini secara sinergis berperan dalam membentuk pembimbing manasik haji yang profesional dan berkompoten (Nurhasanah, 2023). Kemudian dalam Mewangi, Muhammad Idris dan Didin Halim (2023) mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan (sertifikasi) memang berpengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme, namun pengaruh dalam pengalaman lebih dominan, dan tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme seseorang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa profesionalisme seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan kesadaran internal daripada pelatihan (sertifikasi) semata (Mewangi, Muhammad Idris, 2023).

Dari keempat penelitian di atas, peningkatan profesionalisme dipengaruhi oleh kombinasi faktor pelatihan sertifikasi yang terstruktur dan berkualitas, dukungan kebijakan dan sarana, manajemen yang baik, serta pengalaman dan kesadaran internal peserta yang menjadi faktor dominan. Namun dengan metode analisis yang dilakukan oleh penelitian-penelitian di atas tidak menggunakan pengukuran yang

sama. Penelitian Abdul Sattar dan Hasyim Hasanah serta Mewangi, Muhammad Idris dan Didin Halim menggunakan uji statistik. Ahmad Kartono dan Nabila Utami menggunakan deskriptif kualitatif. Novita Nurhasanah juga menggunakan deskriptif kualitatif. Selain itu penelitian-penelitian di atas dilakukan pada tempat dan kondisi yang berbeda. Maka penelitian ini spesifik ingin mengungkapkan hasil dari pelaksanaan kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional yang sesuai rencana pelaksanaannya. Dan apakah sertifikasi memberi pengaruh yang efektif terhadap peningkatan profesionalisme para pembimbing manasik haji pada peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional Angkatan XI Reguler.

Untuk mengetahui seberapa pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan profesionalisme pembimbing manasik haji dan umrah, yakni menggunakan uji statistik yang mengacu pada hasil kuesioner.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tingkat kemabruran jemaah haji diperoleh dari pembimbing yang profesional yang telah memberikan bekal berupa kemantapan ilmu materi dan praktek manasik sehingga calon jemaah haji memiliki jiwa kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji. Peneliti memilih laporan kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji dan Umrah profesional Angkatan XI Reguler yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Barat, bekerja sama dengan Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan Lembaga Dakwah PBNU pada tanggal 27 September sampai dengan 06 Oktober 2024.

Dengan demikian, penulis memiliki inspirasi untuk meneliti mengenai pelaksanaan sertifikasi pembimbing manasik haji dalam tingkat pemahaman untuk mencapai profesionalisme. Untuk mengamalkan apa yang penulis teliti dan pahami, penulis menuliskan inspirasinya melalui skripsi yang berjudul: **PENGARUH PROGRAM SERTIFIKASI TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME PEMBIMBING MANASIK HAJI & UMRAH (Penelitian pada Kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah program sertifikasi berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme pembimbing manasik haji dan umrah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui bahwa program sertifikasi berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme pembimbing manasik haji dan umrah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1.4.1 Secara Akademis

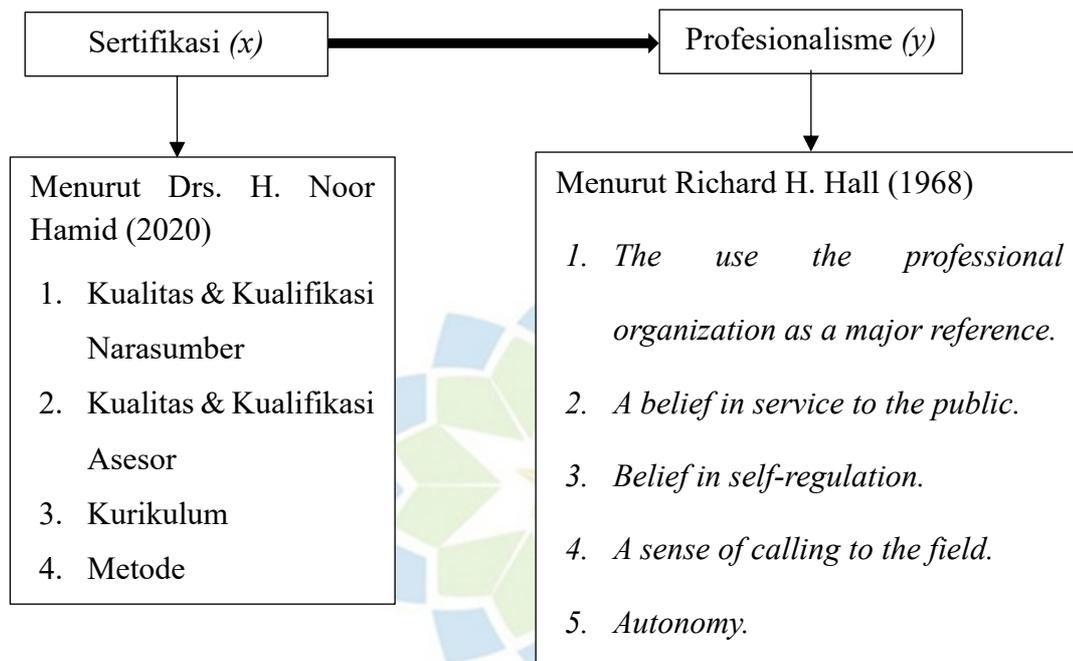
Harapan penulis dari penelitian ini yakni dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang aspek haji dan umrah, terutama pada kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji yang kaitannya dengan profesionalisme.

1.4.2 Secara Praktis

Pada penelitian ini, peneliti berharap menjadi sumber evaluasi dan informasi untuk program kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional, dan menjadi bahan koreksi bagi Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Barat, bekerja sama dengan Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan Lembaga Dakwah PBNU sebagai penyelenggara.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan representasi dari sebuah analisis yang mendalam mengenai bagaimana pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan profesionalisme pada pembimbing manasik haji dan umrah. Tujuan dari kerangka pemikiran ini untuk menyediakan struktur metodologis yang membantu dalam memahami dan menggambarkan masalah-masalah ilmiah.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

Petunjuk Pembacaan:



: Menunjukkan indikator dari variabel



: Menunjukkan pengaruh

Tabel 1.1 Operasional Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Indikator	Skala
<i>Independen</i>	Sertifikasi (X) (Drs. H. Noor Hamid, M. Pd. I, 2020)	1. Kualitas & Kualifikasi Narasumber 2. Kualitas & Kualifikasi Asesor 3. Kurikulum 4. Metode	Likert
<i>Dependen</i>	Profesionalisme (Y) (Richard H. Hall, 1968)	1) <i>The use the professional organization as a major reference.</i> 2) <i>A belief in service to the public.</i> 3) <i>Belief in self-regulation.</i> 4) <i>A sense of calling to the field.</i> 5) <i>Autonomy.</i>	Likert

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan sebab-akibat antar variabel yang kebenarannya harus diuji. Berdasarkan rumusan masalah, teori, dan penelitian sebelumnya, penulis mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara. Jawaban ini masih didasarkan pada teori yang relevan dan belum didukung oleh

data empiris yang nyata. Sesuai dengan permasalahannya, perumusan hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Sertifikasi Terhadap Peningkatan Profesionalisme Pembimbing Manasik Haji Dan Umrah

H₀: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Sertifikasi terhadap variabel Profesionalisme.

H_a: terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Sertifikasi terhadap variabel Profesionalisme.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi pada terlaksananya kegiatan sertifikasi pembimbing manasik profesional yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, bekerja sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di Ibis Style Hotel Cikarang, Jalan Haji Usmar Ismail, Jababeka II Jl. Movie Land No. Kav 2B, Kec. Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530. pada tanggal 27 September sampai dengan 06 Oktober 2024.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma *positivisme*. Paradigma *positivisme* merupakan kerangka berpikir yang terstruktur untuk mengkombinasikan logika deduktif dan observasi empiris terhadap perilaku individu. Pendekatan ini bertujuan

untuk menemukan atau mengkonfirmasi hubungan sebab-akibat secara *probabilistik*, yang kemudian bisa digunakan untuk memprediksi pola umum aktivitas manusia (Salim, 2006). Peneliti menggunakan paradigma *positivisme* karena ingin menganalisis hubungan sebab-akibat antara program sertifikasi dengan peningkatan profesionalisme pembimbing manasik haji dan umrah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini melibatkan penggunaan data numerik sejak tahap pengumpulan, penafsiran, hingga presentasi hasil penelitian.

Sinambela (2021) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang memanfaatkan angka-angka untuk mengolah data guna menciptakan informasi yang terstruktur (Lijan Sinambela, 2021). Metode ini dilandasi oleh paradigma *positivisme*, yang menurut Suharsaputra (2012), memiliki tiga poin penting pertama, memberikan gambaran atau pemahaman yang lugas mengenai fenomena yang sedang diteliti. Kedua, menjadikan data numerik sebagai pondasi utama analisis. Dan ketiga, menggunakan metode statistik untuk menganalisis data (Suharsaputra, 2012).

Penelitian kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat, sehingga dalam penelitiannya ada variabel *independen* dan variabel *dependen*. Variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel *independet* terhadap variabel *dependen*.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang berlandaskan filsafat *positivisme*. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dari populasi

atau sampel menggunakan instrumen khusus. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan utama untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang merupakan salah satu teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *dependen* dan variabel *independen* guna melihat pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan profesionalisme pembimbing manasik haji dan umrah.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, yaitu data konkret berupa angka-angka. Data tersebut diolah menggunakan metode statistik untuk menguji permasalahan yang diteliti dan memperoleh kesimpulan yang valid (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data kuantitatif dalam bentuk angka-angka atau data statistik menggambarkan peningkatan profesionalisme pada peserta sertifikasi pembimbing manasik haji.

1.7.4.2 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari dan dalam penelitian ini menggunakan alat pengambilan data melalui hasil kuesioner sebanyak 150 peserta program sertifikasi pembimbing manasik haji Angkatan XI Reguler 2024.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau penelitian kepustakaan dan literatur terkait seperti buku, jurnal, internet, serta catatan-catatan dengan tujuan untuk mencari konsep dari teori-teori yang berhubungan dengan penulisan penelitian ini.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018) populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik spesifik. Populasi ini ditetapkan oleh peneliti sebagai objek studi untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian adalah keseluruhan (*universum*) objek eksplorasi sebagai individu, efek samping, peristiwa hingga artikel-artikel tersebut dapat menjadi sumber informasi eksplorasi (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional Angkatan XI Reguler 2024. Dalam penelitian ini, populasi adalah Peserta yang mengikuti kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji pada tanggal 27 September sampai dengan 06 Oktober 2024.

Sampel merupakan proses memilih jumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasi sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Sehubungan dengan eksplorasi ini, penulis melihat lebih dari 100 subjek atau tepatnya 150 peserta sertifikasi, penulis mengambil 50% sampel dari populasi saat ini dengan menggunakan persamaan slovin yang dikemukakan oleh Husein Umar (Umar, 2013).

$$\text{Rumus Slovin} = n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Persentase batas toleransi (50%)

Diketahui $n = \frac{N}{1+N(e)^2}$

$$n = \frac{150}{1+150(0,05)^2}$$

$$n = \frac{150}{1+150(0,025)^2}$$

$$n = \frac{150}{3,7}$$

$$n = 40$$

Maka, pada jumlah populasi yang akan menjadi sampel penelitian (n) terdapat sebanyak 40 peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji pada tanggal 27 September sampai dengan 06 Oktober 2024.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan guna menjawab rumusan masalah. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian yang saling melengkapi agar data yang diperoleh dari lapangan memiliki signifikansi yang tinggi. Kualitas data yang dihasilkan sangat ditentukan oleh validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan, di mana instrumen yang baik akan menghasilkan data yang signifikan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi

Menurut Sugiyono (2018), observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menyelidiki tingkah laku nonverbal. Metode ini memiliki karakteristik yang unik karena tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap manusia, melainkan juga mencakup objek-objek alam. Melalui observasi, seorang peneliti dapat mempelajari perilaku dan menafsirkan makna yang ada di baliknya (Sugiyono, 2018). Dalam teknik observasi, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati langsung objek penelitian di tempat peristiwa terjadi. Peneliti mengobservasi kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Angkatan XI Reguler Tahun 2024.

2) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Sugiyono (2018) adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Teknik ini dimanfaatkan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya seperti laporan dan keterangan yang relevan dengan penelitian. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen guna mendapatkan data atau informasi terkait masalah yang diteliti. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk memberikan gambaran kondisi lapangan yang dapat membantu peneliti dalam memperjelas fokus penelitian (Sugiyono, 2018).

3) Metode Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data responden yang diberikan serangkaian pertanyaan tertulis untuk dijawab. Kuesioner ini dapat berupa pertanyaan atau penjelasan tertutup yang diberikan secara lugas kepada responden (Sugiyono, 2011).

Secara umum, terdapat dua metode dalam penggunaan kuesioner, yaitu dengan mendistribusikannya untuk diisi oleh responden dan sebagai panduan dalam melakukan pertemuan dengan responden. Setiap pertanyaan dalam kuesioner diberi nilai berdasarkan Skala *Likert*, yang berfungsi untuk mengubah variabel yang diukur menjadi variabel indikator. Pernyataan atau pertanyaan pada instrumen kemudian dirancang dengan menjadikan indikator-indikator tersebut sebagai dasar penyusunan.

Dalam proses pengumpulan data melalui kuesioner ini, peneliti telah memiliki data nomor telepon peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji. Selanjutnya, peneliti akan menghubungi peserta tersebut untuk menanyakan kesediaan mereka dalam mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Peserta yang bersedia mengisi kuesioner akan menjadi sumber data yang digunakan dalam pengujian oleh peneliti.

Dengan demikian, penulis memperoleh data peningkatan profesionalisme yang berasal dari hasil kuesioner dengan sample 40 peserta sertifikasi pembimbing manasik haji angkatan XI Reguler tahun 2024.

1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

Validitas, yang berasal dari kata *validity*, mengacu pada tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam menjalankan fungsi ukurnya.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Sugiyono, 2020). Validitas merupakan tingkat keabsahan suatu instrumen penelitian. Sebuah kuesioner dinilai valid jika pertanyaan di dalamnya secara tepat mengukur variabel yang dituju. Untuk menguji validitas, peneliti menggunakan teknik analisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS 31 *for MacBook*.

Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan metode *Pearson Correlation* untuk mengukur korelasi antara skor setiap pertanyaan. Data dianggap valid jika nilai signifikansinya dibawah 0,05 ($\text{sig.} < 0,05$). Sebaliknya, data akan dianggap tidak valid jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$) (Ghozali, 2011).

Adapun reliabilitas merujuk pada konsistensi suatu instrumen pengukuran, seperti kuesioner atau angket, yang digunakan sebagai indikator variabel. Sebuah instrumen dianggap *reliable* jika hasil pengukurannya stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pengujian reliabilitas bertujuan untuk memastikan tingkat konsistensi dari hasil pengukuran yang diperoleh.

Menurut Ghozali (2011), pengukuran realibilitas dapat dilakukan dengan menentukan *Cronbach alpha*, yakni Jika nilai *cornbach alpha* $> 0,6$ maka suatu instrumen dikatakan *reliable*. Jika nilai *cornbach alpha* $< 0,6$ maka suatu instrumen dikatakan tidak *reliable* (Ghozali, 2011).

1.7.8 Teknik Analisis Data

1.7.8.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Prosesnya meliputi beberapa langkah utama: pengelompokan data berdasarkan variabel dan responden, pembuatan tabulasi data, penyajian data, serta perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis.

Teknik analisis data menggunakan formulasi analisis deskriptif, adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Menurut Sugiyono (2013), Penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami suatu variabel bebas, baik satu maupun lebih (*independen*), tanpa membandingkannya atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2013). Frekuensi intensitas kondisi untuk setiap variabel ditentukan dengan mengalikan skor tertinggi dengan jumlah item pernyataan yang ada. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori menggunakan rumus sebagai berikut (Husein, 2005):

$$RS = \frac{n(m - 1)}{m}$$

Keterangan:

RS = Rentang skala

n = Skor minimal

m = Skor Maksimal

k = Jumlah kategori

Dalam penelitian ini, tanggapan responden terhadap pernyataan mengenai dampak sertifikasi terhadap peningkatan profesionalisme dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Dalam penelitian ini, Skala *Likert* digunakan sebagai pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2010), skala ini merupakan instrumen yang dirancang untuk mengidentifikasi sikap, perasaan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2010). Dengan menggunakan skala ini, variabel-variabel penelitian dikonversi menjadi serangkaian indikator. Indikator-indikator tersebut lalu dijadikan acuan untuk membuat item-item instrumen penelitian, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan positif maupun negatif. Pernyataan berikut akan dievaluasi berdasarkan arah pertanyaan yang telah ditentukan.

Tabel 1. 2 Instrumen Nilai Skala *Likert*

No.	Skala <i>Likert</i>	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Dalam penelitian ini, kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji berperan sebagai variabel *independen* yang dilambangkan dengan simbol X, sementara peningkatan profesionalisme merupakan variabel *dependen* yang dilambangkan dengan simbol Y.

Analisis mengenai pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan profesionalisme pembimbing manasik haji dan umrah menjadi hasil akhir dari penelitian ini.

1.7.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa nilai estimasi yang didapatkan bersifat terbaik, linear, dan tidak bias. Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis regresi, data harus melalui beberapa uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji homogenitas, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel *independen* dan variabel *dependen* dalam suatu model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Jika suatu variabel tidak berdistribusi normal, akurasi uji statistik akan menurun. Model regresi yang efektif memerlukan distribusi data yang normal atau mendekati normal agar hasil pengujian yang dilakukan dapat diukur dengan lebih tepat.

Uji normalitas data dapat dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS, dengan ketentuan sebagai berikut :

- i. Apabila nilai signifikansi $> 5\%$ (0.05), maka data memiliki distribusi normal.
- ii. Apabila nilai signifikansi $< 5\%$ (0.05), maka data tidak memiliki distribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel *independen* (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik idealnya tidak memiliki korelasi antar variabel *independen*. Ketika variabel *independen* saling berkorelasi, maka sifat ortogonalitasnya hilang. Sifat ortogonal sendiri merujuk pada kondisi di mana variabel *independen* memiliki korelasi nol satu sama lain.

Ghozali (2018) menyatakan bahwa deteksi multikolinearitas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel *independen* yang dipilih dan tidak dijelaskan oleh variabel *independen* lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah setara dengan nilai VIF yang tinggi, karena VIF merupakan *invers* dari *tolerance* ($VIF = 1/\textit{tolerance}$). Nilai *cut off* yang umumnya digunakan untuk mengindikasikan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* kurang dari atau sama dengan 0,10 ($\leq 0,10$) atau nilai VIF lebih dari atau sama dengan 10 (≥ 10). Dengan demikian, jika nilai VIF kurang dari 10 (< 10), ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel bebas (Ghozali, 2018).

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas adalah metode untuk memeriksa apakah ada perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi (Ghozali, 2016).

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, uji *Glejser* dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

- i. Apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
- ii. Apabila nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas

1.7.8.3 Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2014), teknik statistik regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel *independen* dan satu variabel *dependen*. Metode ini mengasumsikan bahwa ada keterkaitan sebab-akibat yang linear di antara variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2014). Tujuan dari regresi linier sederhana (*Simple Linier Regression*) adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Representasi matematis dari regresi linier sederhana dapat dituliskan dalam persamaan berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel *dependen* yang diprediksikan

α = Kostanta

b = Koefisien Variabel X

X = Variabel *Independen*

Analisis regresi sebagai teknik statistik memiliki peran penting dalam menentukan apakah terdapat hubungan fungsional antara variabel X dan Y. Dengan menguji signifikansi statistik serta kesesuaian model regresi secara keseluruhan,

dapat dinilai apakah variabel *independen* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen*.

1.7.8.4 Uji Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi berfungsi untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan antara variabel. Arah hubungan bisa positif atau negatif, sementara tingkat kekuatannya ditentukan oleh besar kecilnya nilai koefisien tersebut. (Sugiyono, 2018).

Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat hubungan antara variabel *independen* dan variabel *dependen*, dengan nilai yang berada dalam rentang -1 hingga +1 ($-1 < r \leq +1$). Beberapa kemungkinan yang dapat terjadi antara lain:

- 1) Korelasi positif (+), Jika r bernilai positif, berarti terdapat hubungan searah antara variabel-variabel yang diuji. Kenaikan atau penurunan nilai X akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan nilai Y . Jika $r = +1$ atau mendekati 1, maka hubungan positif antara variabel sangat kuat.
- 2) Korelasi negatif (-), Jika r bernilai negatif, berarti terdapat hubungan berlawanan antara variabel-variabel yang diuji. Kenaikan nilai X akan diikuti oleh penurunan nilai Y , dan sebaliknya. Jika $r = -1$ atau mendekati -1, maka hubungan negatif antara variabel sangat kuat.
- 3) Tidak ada korelasi (0), Jika $r = 0$ atau mendekati 0, maka hubungan antara variabel sangat lemah atau tidak ada korelasi sama sekali.

Tabel 1.3 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Koefisien Korelasi
0.00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Sumber: (Sugiyono, 2018)

1.7.8.5 Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengukur sejauh mana variabel *independen* mampu menjelaskan perubahan pada variabel *dependen*, digunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Nilainya berkisar antara 0 (tidak ada pengaruh) hingga 1 (pengaruh sempurna). Jika nilai R^2 rendah, maka variabel *independen* hanya memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variabilitas variabel *dependen*. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1, maka variabel independen mampu memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel *dependen* (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, analisis determinasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana variasi pada variabel *dependen* dapat dijelaskan oleh variabel *independen*. Nilai koefisien determinasi dihitung menggunakan rumus berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Derminasi

r^2 : Koefisien korelasi ganda

1.7.8.6 Uji Hipotesis (T Parsial)

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu fenomena yang dibuat untuk menjelaskan suatu keadaan dan sering kali memerlukan verifikasi. Dalam statistik, hipotesis selalu dirumuskan dalam pasangan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Jika salah satu hipotesis ditolak, maka hipotesis lainnya otomatis diterima, sehingga menghasilkan keputusan yang tegas (Sugiyono, 2017).

Pengujian hipotesis biasanya disajikan dalam bentuk tabel dan angka menggunakan metode statistik. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara parsial, digunakan uji-t.

Uji-t merupakan alat statistik yang digunakan dalam analisis regresi untuk menilai signifikansi variabel *independen* (X) dalam memengaruhi variabel *dependen* (Y). Uji ini membantu menentukan apakah setiap variabel *independen* memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel *dependen* secara statistik.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji-t adalah $\alpha = 5\%$. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independen* (X) terhadap variabel *dependen* (Y) secara parsial atau individual.